

BAB 3

PERSIAPAN KTT ASIA AFRIKA 2005 DAN PELAKSANAANNYA

3.1. Perkembangan dunia sebelum KTT Asia Afrika 2005

Semenjak runtuhnya Uni Soviet dan berakhirnya Perang Dingin, kekuasaan dunia baru berada di tangan Amerika Serikat. Dengan kondisi seperti ini, diharapkan dunia menjadi lebih damai. Akan tetapi usai Perang Dingin, ternyata perang dan konflik bersenjata masih muncul di mana-mana. Harapan akan terbentuknya dunia yang lebih aman dan damai ternyata masih sulit diwujudkan. Dunia masih terus dilanda kekacauan bukan hanya oleh konflik bersenjata dan gelombang kekerasan yang merebak di mana-mana, tetapi juga oleh ketimpangan sosial ekonomi, kemiskinan, pengangguran dan krisis lingkungan hidup. Jika ketegangan di era Perang Dingin lebih dipicu oleh pertarungan ideologis antara kapitalisme dan komunisme, pada era globalisasi ini, dunia dilanda oleh masalah ketimpangan ekonomi dan tatanan dunia yang tidak seimbang.

Krisis mulai muncul ketika pada tanggal 11 September 2001 empat buah pesawat komersil AS dibajak oleh 19 teroris. Keempat pesawat tersebut adalah American Airlines Penerbangan 11, yang menabrak menara World Trade Center utara, United Airlines Penerbangan 175, yang menabrak menara World Trade Center selatan, American Airlines Penerbangan 77, yang menabrak The Pentagon, United Airlines Penerbangan 93, yang gagal menabrakkan dirinya ke Capitol Hill. Serangan tersebut memakan korban 3000 jiwa. Serangan tersebut diklaim dilakukan oleh organisasi teroris internasional Al Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden.¹

Melalui rekaman video yang di dapat setelah serangan tersebut, Osama Bin Laden terlihat mengumumkan peperangan dengan AS dan sekutunya. Osama Bin Laden yang mengakui keterlibatannya dan organisasi Al Qaeda merupakan suatu kekuatan yang harus dipertimbangkan oleh AS sebagai penantang utama selepas Uni Soviet runtuh. Dalam video tersebut disebutkan motivasi Osama Bin Laden dalam menyerang AS. Adalah perasaan ketertindasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh

¹ CBC News: “*Bin Laden claims responsibility for 9/11*”, October 29, 2004
http://www.cbc.ca/world/story/2004/10/29/binladen_message041029.html

sebagian besar umat Muslim di seluruh dunia yang membuat serangan tersebut dilaksanakan. Hegemoni AS harus dihentikan dan sudah saatnya orang yang selama ini tersisihkan mengambil peranan tersebut.

Pada saat itulah wajah dunia seakan berubah, begitu pula dalam ilmu hubungan internasional. Ilmu hubungan internasional yang selama ini kurang memperhatikan interaksi *non state actor*, terpaksa mengakui bahwa selain negara (*state*) adanya kekuatan lain yang perlu diperhitungkan dalam hubungan internasional karena juga memiliki efek di dalam politik luar negeri suatu negara bahkan di dunia.

Dalam merespon serangan 9/11 ini, Presiden AS, George Walker Bush Jr. merubah tatanan dunia. Dengan doktrinnya "*War on Terror*", Bush berusaha menekankan pentingnya perang melawan terror di seluruh dunia. Dengan dukungan negara Inggris dan NATO, AS menyatakan perang melawan Al Qaeda dan negara-negara yang mendukungnya.²

Negara yang disinyalir melindungi Osama Bin Laden dan Al Qaeda adalah Afghanistan. Oleh karena itu pada tanggal 7 Oktober 2001 dimulailah kampanye "*War on Terror*" oleh AS, Inggris dan tentara koalisi di Afghanistan. Tidaklah lama bagi pasukan koalisi untuk menjatuhkan pemerintah Taliban yang berada di Afghanistan, namun sampai sekarang tentara AS masih saja di Afghanistan untuk membangun demokrasi di Afghanistan.

Meskipun banyak yang mengutuk serangan 9/11, tidak semua negara menyetujui kampanye *war on terror* AS, apalagi sampai menyerang Afghanistan. Namun karena ingin melihat ditangkapnya Osama Bin Laden di Afghanistan, banyak negara justru memilih untuk "*wait and see*". Ketika tidak ditemukannya Osama Bin Laden di Afghanistan, AS mulai berpaling ke Iraq, musuh lamanya. Saddam Hussein, pemimpin Iraq pada saat itu dituding menyimpan senjata pemusnah massal yang

² BBC News : 2001: "*US declares war on terror*"
http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/september/12/newsid_2515000/2515239.stm dan
CNN.com, Transcript of President Bush's address, September 21, 2001,
<http://archives.cnn.com/2001/US/09/20/gen.bush.transcript/>

sewaktu-waktu dapat diperdagangkan ke Al Qaeda.³ Oleh karena itu pada tanggal 30 Maret 2003 dimulailah invasi AS dan sekutunya ke Iraq meskipun hasil investigasi PBB telah menyatakan bahwa tidak ditemukan bukti adanya senjata pemusnah massal.

Selain mendapat pertentangan dari golongan Islam fundamentalis, muncul juga perlawanan sistematis yang datang dari “musuh-musuh” lama AS di Amerika Latin. Venezuela, Bolivia, dan Kuba, bersatu untuk menentukan masa depan Amerika Latin. Evo Morales terpilih sebagai Presiden Bolivia yang memiliki garis perjuangan ingin mendemokratisasi Bolivia dari pasar bebas. Bolivia sejak awal Mei tahun 2007 menasionalisasi seluruh perusahaan minyak dan gas alam di negara itu, di mana seluruh perusahaan energi asing harus menyetujui penyaluran seluruh penjualan hasil produksinya melalui pemerintah Bolivia, atau diharuskan meninggalkan Bolivia.

Sehari sebelum pengumuman nasionalisasi, Morales bersama Presiden Venezuela, Hugo Chavez dan Fidel Castro dari Kuba bertemu di Havana untuk menandatangani “kesepakatan perdagangan sosialis”. Mereka bercita-cita “menyatukan Amerika Latin” melalui jaringan pipa minyak, dan menyebut aliansi ini sebagai Poros Kebaikan (*Axis of Good*).

Meskipun tidak semua negara berpaham sosialis, banyak negara di Amerika Latin setuju dengan langkah-langkah nasionalisasi Bolivia, seperti Chile dan Peru, keberhasilan Morales telah memberi inspirasi tentang “kebangkitan melawan hegemoni Amerika Serikat” di seluruh kawasan. Hal ini telah berpengaruh pada para kandidat pemilu presiden di negara-negara Amerika Latin dalam meraih simpati rakyat, apakah mereka pro Amerika Serikat, atau pro-sosialisme (pro-rakyat). Para analis mengatakan, pergeseran yang terjadi di Amerika Latin ini karena Amerika Serikat terlalu lama “mengabaikan” kawasan ini setelah serangan 11 September 2001, dan kemudian terkooptasi oleh isu terorisme dan Timur Tengah. Namun, alih-alih melakukan pendekatan untuk merebut simpati, Amerika Serikat menerapkan pendekatan tangan besi.

³ The White House : George Bush, President Discusses Beginning of Operation Iraqi Freedom, March 22, 2003, <http://georgewbush-whitehouse.archives.gov/news/releases/2003/03/20030322.html>

Amerika Serikat menyikapinya dengan mengumumkan larangan penjualan senjata ke Venezuela, yang merupakan eksportir minyak nomor lima terbesar di dunia dan salah satu pemasok minyak terbesar bagi AS, dengan alasan “Venezuela tidak kooperatif dalam memerangi terorisme dan telah membahayakan stabilitas kawasan”. Washington mengumumkan embargo tersebut bersamaan dengan pengumuman pemulihan seluruh hubungan AS dengan Libya.

Ketika Evo Morales, sekutu dekat Chavez, mencanangkan kebijakan nasionalisasi industri gas di Bolivia, reaksi keras datang dari Amerika Serikat. Pemerintah Bush dengan membatalkan bantuan militer sebesar USD 1,6 juta dan bantuan lainnya yang berkaitan dengan pemberantasan perdagangan obat terlarang. Bolivia juga kehilangan dana USD 170 juta karena pembatalan ekspor kedelai ke Kolombia, setelah Kolombia membuat kesepakatan dagang dengan Amerika Serikat. Chavez mengambil langkah lugas dengan mengumumkan akan membeli seluruh produk kedelai itu. Venezuela bahkan mengumumkan bantuan dana USD 100 kepada Bolivia dan sejumlah bantuan kecil lain untuk mendukung rencana *land reform*.

Di bawah Chavez, Negara penghasil minyak terbesar di Amerika Latin itu, telah membentuk sebuah lembaga yang disebut *Compensatory Fund for Structural Convergence*. Lembaga keuangan yang merupakan bagian dari proyek ALBA (*The Bolivarian Alternative for Latin America*) yang tugasnya serupa dengan Bank Dunia ketika pertama kali didirikan pasca Perang Dunia II: yaitu mengelola dan mendistribusikan bantuan keuangan kepada banyak Negara yang ekonominya rentan oleh krisis. Dengan *Compensatory Funds* ini, Negara-negara miskin dibantu untuk mengurangi risiko kerugian hingga ke tingkat yang tidak membahayakan ekonomi nasionalnya. Melalui program *Compensatory Funds*, Venezuela kini muncul sebagai Negara donor baru di Amerika Latin, menggantikan keberadaan IMF. Akibatnya, dilaporkan bantuan IMF di kawasan itu jatuh sebesar USD 50 juta, atau kurang dari satu persen portfolio global, dibandingkan dengan 80 persen pada tahun 2005. Venezuela kini memiliki cadangan dana sebesar USD 34 milyar. Chavez juga mengontrol USD 18 milyar dana kontan yang ditransfer dari Bank Sentral dan perusahaan minyak Negara Petroleos de Venezuela SA (PDVSA). Bantuan yang

dinamakan Solidaritas Bolivarian ini tidak disertai dengan persyaratan apapun yang harus dijalankan oleh negara penerima bantuan.⁴

Untuk melembagakan program Solidaritas Bolivarian ini, Chavez mengusulkan agar dibentuk *Banco del Sur* atau Bank Selatan. Menurut Chavez, dalam pidatonya di hadapan ribuan pendukungnya di Buenos Aires, Argentina, pendiri *Banco del Sur* ini dimaksudkan untuk menghentikan lingkaran setan kemiskinan dan utang luar negeri. Rencana pendirian *Banco del Sur* ini disusul dengan usulan agar dibentuk mata uang bersama Amerika Latin, sebagai alternatif bagi lembaga-lembaga keuangan internasional yang dikontrol oleh AS, dengan dominasi mata uang dollar.⁵

Kembali ke Asia, setelah merasa cukup berkembang dalam hal persenjataan konvensional, Iran semakin merasa pantas untuk memiliki sendiri teknologi nuklir. Perkembangan nuklir Iran tergolong cepat. Pada tahun 2004, IAEA mendapati bahwa teknologi nuklir Iran berkembang cepat. Pada tanggal 3 Agustus 2005, Ahmadinejad terpilih sebagai Presiden Iran. Semenjak terpilih, Ahmadinejad terus mendukung program pengayaan uranium untuk kebutuhan damai. Pada bulan Juli 2006, presiden Mahmoud Ahmadinejad mengumumkan bahwa Iran telah sukses mengayakan uranium yang cukup untuk membangun sebuah reaktor nuklir. Kenyataan ini membuat AS dan Israel tidak dapat tidur dengan nyenyak. Di satu sisi tindakan unilateralisme AS terhadap Iraq dan Afghanistan telah mendatangkan kecaman baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sehingga dalam menangani Iran, AS mencoba untuk mengedepankan forum IAEA dan PBB. Namun di sisi lain, tindakan Iran yang dianggap memprovokasi AS tidak dapat dibiarkan oleh Pemerintahan Bush.

Seiring dengan makin banyaknya negara yang secara terbuka mengkritik kebijakan AS dan menentanginya. “Musuh-musuh” AS tersebut terlihat mulai bersatu. Pada tahun 2001, Presiden Venezuela, Hugo Chavez mengunjungi Iran dan memuji perkembangan teknologi nuklir Iran. Kunjungan Chavez juga dibalas dengan

⁴ Remy Herrera, If I Had a Hammer: Hugo Chávez and the Bolivarian Revolution, 10/01/2003, <http://www.politicalaffairs.net/article/articleview/2272/>

⁵ *Ibid.*

kunjungan Muhamed Kathami ke Venezuela.⁶ Hubungan tersebut semakin erat dengan tanda kehormatan yang diberikan dari kedua belah negara terhadap pemimpinnya. Ahmadinejad bahkan secara terbuka menyebut Chavez adalah saudara. Begitu pula dalam berbagai kesempatan Chavez mengkritik politik luar negeri AS dan Israel. Eratnya hubungan Venezuela dengan Iran semakin terasa dalam rencana Pelaksanaan GNB yang ke 14 di Kuba pada tahun 2006. Sebagai negara tuan rumah, Kuba yang dipimpin oleh Fidel Castro dengan sekutu-sekutunya dapat dipastikan menggiring opini peserta GNB untuk mengutuk kebijakan AS dan besar kemungkinan kebencian dapat semakin meningkat.

3.2 Persiapan Menuju KTT Asia Afrika 2005

Pada November tahun 2002 di Pnom Penh diadakan pertemuan tingkat tinggi ASEAN. Presiden Indonesia Megawati Soekarnoputri pada saat itu bertemu dengan Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki. Selaku Ketua Uni Afrika, Presiden Thabo Mbeki memenuhi undangan pemimpin ASEAN untuk menghadiri KTT ASEAN tersebut.⁷ Melalui pertemuan kedua pemimpin Negara tersebut lahirlah ide untuk memperbaharui kerjasama Negara-negara Asia Afrika. Presiden Megawati, sebagai anak kandung pemimpin KAA 1955, Soekarno, merespon ide tersebut dengan mengadakan proposal KTT Asia Afrika sekaligus merayakan *Golden Jubilee* di Jakarta dan Bandung. Presiden Mbeki, segera menyambut usulan tersebut dan menawarkan Afrika Selatan menjadi co-sponsor KTT Asia Afrika. Pada saat itu juga, pemimpin Negara-negara ASEAN lainnya, segera mendukung pelaksanaan KTT tersebut.

Menindaklanjuti kesepakatan di Phnom Phen tersebut, Pemerintah Indonesia bersama dengan Pemerintah Afrika Selatan segera menyusun serangkaian pertemuan untuk membahas agenda-agenda yang menjadi perhatian KTT Asia Afrika 2005. Oleh karena itu sebagai langkah awal, Indonesia dan Afrika Selatan telah menyelenggarakan *Asian – African Sub Regional Organizations Conference (AASROC)* pada tanggal 29 – 30 Juli 2003 di Bandung dan dilanjutkan dengan AASROC II yang berlangsung di

⁶ Aaron Mannes, Blast From the Past: Hugo Chávez veers into anti-Semitism while explaining how to create a workers' paradise., January 12, 2006,

<http://www.weeklystandard.com/Content/Public/Articles/000/000/006/572vteaf.asp>

⁷ Department of Foreign Affairs, “*Asia Africa: Towards the First Century*”, Jakarta: Department of Foreign Affairs, 2005. Hlm. 91.

Durban, Afrika Selatan pada tanggal 19 – 20 Agustus 2004.⁸ Pertemuan AASROC I dan AASROC II diikuti oleh para Menteri Luar Negeri dan para Sekretaris Jenderal Organisasi Sub Regional di wilayah Asia-Afrika. Kedua pertemuan tersebut merupakan pertemuan pendahuluan yang akan berpuncak pada KTT Asia Afrika 2005 dan Peringatan 50 Tahun KAA 1955 pada Bulan April 2005 di Indonesia.

Melalui penyelenggaraan KTT AA pada tahun 2005 di Indonesia dan pertemuan-pertemuan yang mendahuluinya, diharapkan menjadi pendorong bagi kerjasama antar negara-negara di wilayah Asia Afrika yang didasarkan pada Semangat Dasa Sila Bandung yang masih relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang.

3.2.1. Pertemuan Pertama *Asian – African Sub-Regional Organizations Conference (AASROC I)*

Mengambil inspirasi dari “*Bandung Spirit*” yang dihasilkan pada Konferensi Asia-Afrika tahun 1955, Pemerintah Indonesia dan Afrika Selatan menjadi tuan rumah bersama (*co-host*) Pertemuan Pertama *Asian – African Sub-regional Organizations Conference (AASROC I)* di Bandung pada tanggal 29-30 Juli 2003.⁹ Pertemuan ini diketuai secara bersama (*co-chaired*) oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Dr. N Hassan Wirajuda dengan Menteri Luar Negeri Afrika Selatan, Dr. Dlamini Zuma. Melalui pertemuan ini organisasi sub-regional di wilayah Asia dan Afrika bertemu untuk pertama kalinya dan mendiskusikan hal-hal yang menjadi perhatian bersama. Delegasi dari 43 negara, 19 organisasi dan 28 pengamat menghadiri pertemuan tersebut.¹⁰

Pertemuan AASROC I membicarakan berbagai cara dan upaya yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat dari kedua benua untuk mencapai kerjasama ekonomi, budaya, sosial dan politik secara penuh serta mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi kedua benua. Sejalan dengan tantangan global yang dihadapi, pertemuan AASROC I juga menyadari bahwa relevansi “*Bandung Spirit*” tidaklah hilang dan

⁸ Directorate General of Asia Pasific and Africa, “*New Asian-Africa Strategic Partnership: At Glance*”, Jakarta: Department of Foreign Affairs of Indonesia, 2008, hlm. 4-5.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

diyakini masih tepat untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi kedua benua sekaligus untuk meraih keuntungan yang muncul dari berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh situasi ekonomi dan politik global.

Melalui pertemuan AASROC I ditetapkan “Pernyataan Ketua Bersama” (*Co-Chairs’ Statement*) yang didalamnya tertuang persetujuan atas dasar-dasar kerjasama Afrika dan Asia sebagai langkah awal yang nyata bagi pembentukan *New Asian African Strategic Partnership* (NAASP). Selain itu sebuah kelompok kerja juga telah didirikan dengan beranggotakan negara-negara dari Asia dan Afrika yang bekerja untuk memberikan pendalaman materi lebih dalam mengenai kepentingan-kepentingan antar kedua benua dan wakil-wakil dari organisasi sub-regional. Berikut adalah prinsip dasar yang disepakati dalam pertemuan AASROC I:¹¹

1. Dasasila Bandung pada KAA 1955.
2. Pengakuan atas keragaman antara kedua kawasan dan di dalam masing-masing kawasan;
3. Komitmen untuk dialog terbuka secara saling menghormati dan menguntungkan;
4. Kerjasama di bidang-bidang yang menjadi kepentingan bersama dan memberi kemanfaatan bersama pula;
5. Upaya untuk memperkuat, saling melengkapi dan memanfaatkan inisiatif yang telah ada di masing-masing kawasan; dan
6. Bentuk kerjasama adalah praktis dan berdasar kepada keuntungan komparatif dan kekuatan bersama.

3.2.2. Kelompok Kerja AASROC

Pertemuan kelompok Kerja AASROC dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2004 di Durban, Afrika Selatan dan dihadiri oleh wakil-wakil dari 19 negara dan 10 organisasi.¹² Pertemuan ini dilaksanakan sesuai dengan mandat pertemuan AASROC I dan sebagai persiapan Pertemuan Tingkat Menteri AASROC II. Pertemuan ini kembali diketuai bersama oleh Menteri Luar Negeri Indonesia dan Afrika Selatan. Melalui pertemuan ini dikemukakannya laporan perkembangan Ketua Bersama (*Co-Chairs’*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Progress Report). Laporan tersebut memberikan petunjuk lebih lanjut dan penjelasan yang lebih mendalam mengenai bentuk dan sifat NAASP yang diharapkan beserta langkah-langkah yang harus dilaksanakan.

Pada kesempatan ini juga disepakatinya pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika diadakan setiap 4 (empat) tahun sekali, sementara pertemuan tingkat Menteri Asia-Afrika dilaksanakan setiap 2 (dua) tahun dan Menteri-menteri sektoral (seperti pertanian, kesehatan, perdagangan, keuangan, dan lain lain) akan bertemu sesuai dengan kebutuhan.¹³ Organisasi sub-regional diharapkan dapat mengadakan pertemuan setiap tahun untuk memberikan peluang tukar menukar praktik kegiatan yang berkaitan dengan donor utama, *Project manager*, dan *stakeholders*.

Melalui kelompok kerja tersebut disusunlah daftar bentuk kerjasama konkrit dalam bentuk studi antar kedua benua. Bentuk studi-studi tersebut antara lain adalah :¹⁴

- Peran dari media massa dalam menginformasikan masing-masing kawasan.
- Memajukan kerjasama ekonomi dalam bentuk Asian-African Business Forum.
- Studi komoditas dan peran perdagangan
- Perbandingan informasi untuk AASROC II dalam rangka memunculkan semua inisiatif
- Negara-negara anggota diminta untuk mengidentifikasi institusi-institusi kehormatan
- Mengidentifikasi elemen-elemen yang vital dalam usaha untuk mengembangkan pertumbuhan negara-negara di Asia.
- Mempersiapkan penelitian mengenai Asia – Afrika yang terkait dengan interaksi ekonomi, perdagangan dan investasi; Tantangan dalam mengembangkan kerjasama dan interaksi; serta Peluang dan keuntungan komparasi yang akan ditimbulkan.

¹³ P.L.E. Priatna (ed.), “Perayaan Emas 50 Tahun Indonesia dan KAA: Catatan dari sebuah Perhelatan, Diplomasi dan Prospek Kerjasama”, Departemen Luar Negeri RI, 2005, hlm. 27.

¹⁴ Department of Foreign Affairs of Indonesia, “*Report on Studies Undertaken in Preparation for The Launch of The NAASP*”

Hasil penelitian di atas dikemukakan dan didiskusikan pada AASROC II dengan mengidentifikasi langkah-langkah konkrit dan praktis demi implementasi NAASP. Melalui kesempatan ini dibagi negara-negara yang memfokuskan kepada studi-studi di atas yaitu :¹⁵

- Ghana akan mendalami studi mengenai komoditas perdagangan dan perkembangan pola ekonomi.
- Maroko akan mendalami studi mengenai kerjasama Asia – Afrika di bidang perdagangan dan investasi.
- Perwakilan dari Bank Dunia akan mempelajari mengenai pola dari perdagangan dan investasi Asia –Afrika
- Jepang akan memberikan laporan mengenai TICAD (*Tokyo International Conference on African Development*)¹⁶ ketiga pada tahun 2003.
- India akan memberikan laporan mengenai Kerjasama India – Afrika
- Sekretariat ASEAN akan mendalami studi mengenai pengalaman perkembangan Asia
- Mozambik akan mempelajari mengenai Afrika dan Uni Eropa
- Beberapa negara berkomitmen dalam memajukan informasi mengenai kebudayaan Asia –Afrika melalui media
- Tanzania menyediakan copy studi yang dilakukan *International Labor Organization* (ILO) mengenai “*A Fair Globalization – Creating Opportunities for all*”

3.2.3. Pertemuan Tingkat Menteri AASROC II di Durban, Afrika Selatan

Pertemuan Tingkat Menteri Asian –African Sub Regional Organization Conference Kedua (AASROC II) merupakan kelanjutan dari pertemuan AASROC pertama yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 29 – 30 Juli 2003. Pertemuan dihadiri oleh 81 negara dan 5 organisasi regional/ sub-regional.¹⁷ Pertemuan dipimpin bersama oleh Menlu Afrika Selatan dan Menlu RI selaku ketua bersama (*Co-Chairmen*) dari proses AASROC.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ TICAD merupakan konferensi inisiatif Pemerintah Jepang untuk pembangunan di Afrika. TICAD III diadakan di Tokyo pada tahun 2003 dan dihadiri oleh 23 Kepala negara dan 10 perwakilan organisasi internasional.

¹⁷ P.L.E. Priatna (ed.), *op.cit.*, hlm. 28.

Pertemuan tersebut merupakan rangkaian persiapan KTT Asia – Afrika tahun 2005 bertujuan untuk membahas isu-isu yang menjadi kepentingan bersama dan upaya mengembangkan berbagai bentuk kerjasama antara kedua benua. Hasil-hasil kesepakatan pertemuan dituangkan dalam “Pernyataan Ketua Bersama” (*Co-Chair’s Statement*) yang akan dilaporkan kepada Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika (KTT AA) di Jakarta.

AASROC II memandang bahwa kedua kawasan perlu untuk secara aktif dan bersama-sama mencari suatu modalitas kerjasama, termasuk dalam mengatasi dampak negative dari globalisasi yang menyebabkan banyak negara Asia dan Afrika semakin terpinggirkan (*marginalized*). Sekalipun demikian, Pertemuan sepakat bahwa globalisasi juga menawarkan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama Asia dan Afrika khususnya melalui kesamaan visi dan aksi kolektif.

Kerjasama yang saling menguntungkan di antara Afrika dan Asia dapat diwujudkan melalui pembentukan suatu Partnership dalam bentuk NAASP. NAASP diharapkan dapat membantu meningkatkan perdamaian, kemakmuran dan kesejahteraan bersama dan untuk itu pencapaian NAASP diupayakan melalui pengembangan berbagai inisiatif dan program yang bersifat saling mengisi. Pertemuan juga sepakat agar NAASP terfokus pada kerjasama yang konkrit dan praktis, khususnya di bidang perdagangan, investasi dan pembangunan Sumber Daya Manusia.¹⁸ Pertemuan menegaskan bahwa perdamaian, stabilitas dan “budaya damai” (*culture of peace*) akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembangunan dan kerjasama ekonomi.

Dalam kerangka pengembangan NAASP telah dibahas beberapa isu sebagai berikut yaitu peran penting sektor swasta dalam memajukan kerjasama Asia Afrika; perlunya menghindari duplikasi atas berbagai inisiatif yang telah ada; dan perlunya meningkatkan hubungan antar masyarakat, termasuk mendorong interaksi antar masyarakat madani, akademisi dan lain sebagainya.

¹⁸*Ibid*, hlm. 29.

Demi memperkuat kerjasama antar kedua benua disepakati tiga pilar kemitraan yaitu antar pemerintah, antar organisasi sub-regional dan antar kelompok masyarakat (pebisnis, akademisi dan masyarakat madani). Mengenai hubungan antar pemerintah, Pertemuan menyepakati pelaksanaan KTT Asia Afrika setiap 4 tahun, Konferensi Tingkat Menteri (KTM) setiap 2 tahun, sedangkan KTM terkait dapat diselenggarakan apabila diperlukan.

Dalam penyusunan NAASP, telah dilakukan penelitian/ pemaparan oleh beberapa negara anggota dan organisasi internasional (Bank Dunia), mengenai hambatan dan peluang peningkatan kerjasama Asia dan Afrika. Untuk menindaklanjuti penelitian tersebut, disepakati untuk melanjutkan studi mengenai, antara lain :¹⁹

- Upaya untuk memfasilitasi perdagangan langsung antara Asia dan Afrika;
- Upaya dalam meningkatkan pariwisata;
- Peningkatan kualitas produk dan daya saing;
- Kerangka pengaturan untuk peningkatan investasi.

3.2.4. Pertemuan Pejabat Senior Asia Afrika

Pertemuan ini diadakan di Jakarta pada tanggal 29 – 31 Maret 2005 sebagai pertemuan akhir sebelum dilaksanakannya KTT Asia Afrika 2005. Pertemuan ini dibuka oleh Menteri Luar Negeri RI, Hassan Wirayuda. Pertemuan ini dihadiri oleh 64 pejabat senior dari Asia dan Afrika serta 2 organisasi sub regional dari kedua kawasan.²⁰ Agenda pertemuan pejabat senior ini membicarakan mengenai implementasi dari agenda yang telah dibicarakan selama ini melalui AASROC I dan AASROC II. Sebelumnya, pertemuan dibuka dengan mengheningkan cipta oleh para peserta untuk mengenang korban musibah Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 dan gempa bumi di Sumatera pada tanggal 28 Maret 2005.²¹

Pertemuan ini membahas mengenai bentuk kerja sama konkrit dari NAASP. Melalui pertemuan ini digarisbawahi bahwa NAASP merupakan perkembangan dari Dasa Sila Bandung 1955 yang dibentuk berdasarkan solidaritas negara-negara Asia Afrika, yang memajukan persamaan garis perjuangan, visi, kepentingan dan apresiasi

¹⁹“*Report on Studies Undertaken in Preparation for The Launch of The NAASP*” *op.cit.*

²⁰ Departemen Luar Negeri RI, “Laporan Kegiatan SOM NAASP 2005”.

²¹*Ibid.*

terhadap kemajemukan diantara kedua wilayah. NAASP dilahirkan sebagai kerangka kerja untuk membangun kerjasama antar kedua benua di mana memiliki berbagai sumber daya di dalamnya. Kerjasama dalam NAASP ditujukan sebagai kerjasama yang pragmatis, praktis dan berdasarkan atas keuntungan komparatif serta keuntungan bersama. Negara-negara Asia Afrika diharuskan untuk mengeksplor cara-cara yang inovatif dalam rangka mencapai tujuan NAASP melalui tiga elemen yaitu kerjasama politik, kerjasama ekonomi dan kerjasama sosial budaya. Dan terakhir, kerjasama NAASP membutuhkan penguatan kapasitas di antara kedua wilayah.

Selain NAASP, pertemuan pejabat senior juga membahas mengenai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sesudah KTT AA 2005 dilaksanakan. Di samping penandatanganan NAASP dan Pernyataan Bersama Menteri NAASP *Plan of Action*, banyak delegasi pertemuan membicarakan mengenai kemungkinan pengganti Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan yang diharapkan dipegang oleh wakil dari Asia.

Melalui pertemuan pejabat senior ini dilakukan laporan studi dari kelompok kerja. Melalui studi yang dilaporkan oleh Jepang mengenai TICAP, dikemukakan juga rekomendasi sebagai berikut .²²

- Strategi pengembangan dari negara-negara Afrika memuat pemanfaatan aktif dari pihak swasta dengan tidak mengesampingkan keuntungan yang didapat oleh pihak swasta;
- Demonstrasi dari komitmen politik menuju ke *Good Governance*;
- Pemeliharaan suasana bisnis yang stabil dan kondusif menuju manajemen makroekonomi dan penegakan hukum;
- Pengurangan harga transaksi yang dilakukan oleh pihak swasta menuju ke perbaikan kondisi sosial ekonomi, penghapusan penyuapan dan korupsi serta pelurusan prosedur administratif;
- Merangsang minat swasta di bidang peluang bisnis di Afrika;
- Menjembatani jurang pemisah informasi dan mengganti persepsi negatif yang berhubungan dengan bisnis di Afrika.

²² “*Report on Studies Undertaken in Preparation for The Launch of The NAASP*” *op.cit.*

Studi mengenai peran dari komoditas perdagangan dan pengembangan pola yang dilakukan oleh Ghana menghasilkan rekomendasi sebagai berikut :²³

- Negara berkembang perlu dipersiapkan untuk menghadapi kebijakan proteksionis seperti peraturan anti dumping, *countervailing duties* dan *phyto – sanitary measures*;
- Menggarisbawahi isu pekerja dengan low skill, kurangnya investasi dan ketidak mampuan dalam mengambil resiko;
- Menambah keahlian marketing dan skil manajemen dengan perusahaan gabungan dengan diversifikasi produksi dan struktur ekspor;
- Rehabilitasi area pertambangan agar dapat digunakan untuk aktifitas ekonomi lainnya.

Mengenai hubungan kerjasama India – Afrika, India merumuskan beberapa hal:²⁴

- Tingkat promosi investasi antar kedua pihak wajib ditingkatkan;
- Negara pihak pertama wajib didorong untuk memberikan bantuan bagi negara yang membutuhkan;
- Perbaikan pendidikan dan pelatihan di sektor yang krusial;
- Penanganan proyek wajib ditangani dengan baik agar membawa keuntungan bagi sektor yang spesifik;
- Pertukaran tenaga ahli di bidang UKM, agrikultur dan manajemen finansial.

Laporan mengenai Kerjasama Asia – Afrika dalam bidang perdagangan dan investasi yang dilakukan oleh Maroko menghasilkan rekomendasi sebagai berikut :²⁵

- Penggunaan teknologi dalam perdagangan dan investasi wajib didorong;
- Memperhatikan sulitnya akses ke pasar global;
- Menggarisbawahi rendahnya tingkat investasi asing dan modal mengambang di negara Afrika;
- Menggarisbawahi fenomena yang ada ketika pendapatan produsen Afrika berkurang sebaliknya perusahaan dan pengusaha perdagangan mendapatkan keuntungan;

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

- Kekurangan daya bagi pihak swasta dari negara berkembang dalam bersaing dengan pasar dunia perlu mendapatkan perhatian;
- Peningkatan jaringan transportasi dan komunikasi;
- Memelihara stabilitas politik;
- Meningkatkan institusi hukum dalam memodernisasi hukum dan aturan ekonomi;
- Memajukan peran swasta;
- Mengidentifikasi dan memperkuat peran dari pengusaha kecil dan menengah serta menyediakan bantuan kredit;
- Mempromosikan kerjasama regional;
- Menyelenggarakan pameran produk untuk menciptakan pemahaman mengenai keanekaragaman produk dari berbagai negara.

Sekretariat ASEAN yang mendapatkan tugas untuk melakukan studi mengenai Pertumbuhan ekonomi Asia Timur, dalam laporannya merekomendasikan hal sebagai berikut:²⁶

- Buruh dan pekerja wajib ditingkatkan kemampuannya agar dapat disesuaikan dengan permintaan;
- Pengadopsian peraturan *export – oriented*;
- Peningkatan terhadap minat menabung, investasi, investasi di bidang pendidikan dan infrastruktur, peraturan makroekonomi, kebutuhan pekerja domestik, dan efisiensi peraturan institusi;
- Mengurangi hambatan investasi untuk meningkatkan arus investasi asing;
- Pengadopsian peraturan pemerintah yang lebih berkualitas;
- Pengadopsian kebijakan makroekonomi;
- Adanya ketentuan dari pengadaan infrastruktur transportasi, listrik dan telekomunikasi yang cukup berkualitas dari Pemerintah.

Mozambik sebagai negara yang menyediakan laporan mengenai studi Afrika dengan Uni Eropa memberikan usulan sebagai berikut :²⁷

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

- Mengadopsi kesepakatan timbal balik antara negara berkembang daripada hanya memanfaatkan pasarnya saja;
- Mempromosi penyatuan regional, meningkatkan jaringan transport, pencegahan konflik; penyusunan area pasar bebas yang efektif, mempromosikan perdagangan, investasi, penelitian, teknologi, pertahanan, keamanan, hukum dan hubungan yudisial lintas batas, memerangi kekeringan dan kelaparan;
- Penyatuan yang bertahap antara negara-negara Afrika dengan ekonomi global;
- Mengadopsi rekomendasi Uni Afrika tentang prakarsa HIPC (*Heavily Indebted Poor Countries*) agar juga memasukkan negara berpenghasilan kecil yang sedang memfokuskan kestabilan politik agar bantuan yang disediakan tersedia untuk pembangunan rekonsiliasi, infrastruktur dan rehabilitasi paska konflik;
- Melampirkan pentingnya kepedulian terhadap ketersediaan air dan fasilitas sanitasi sebagai kunci pokok strategi penanggulangan kemiskinan;
- Menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan HIV/AIDS, ketersediaan makanan, manajemen sumber daya alam, pengembangan infrastruktur, dalam kaitannya dengan mengamankan pasokan produksi dan jasa di Afrika.

Dalam studi mengenai usaha untuk menarik investor dengan memberlakukan peraturan yang menunjang, China sebagai negara yang melakukan studi tersebut memberikan beberapa rekomendasi antara lain:²⁸

- Pemeliharaan suasana domestic yang stabil dan harmonis;
- Membangun kerangka aturan yang menciptakan kondisi yang menunjang kompetisi yang sehat dan sistem hukum yang komplit;
- Investasi di bidang pembangunan infrastruktur;
- Implementasi pajak yang mendukung investor agar tertarik menginvestasikan di negara tersebut;
- Mendiversifikasikan sumber investasi yang ada;

²⁸ *Ibid.*

- Meluncurkan panduan bagi investor asing dengan melampirkan semua proyek yang ada dengan syarat yang menggiurkan.

Dalam kaitannya dengan kerangka kerja peraturan, berikut adalah usulan yang dikemukakan.²⁹

- Melaksanakan *workshop* dalam bidang investasi dan kebijakan keuangan;
- Melaksanakan forum keuangan untuk membicarakan kebijakan dan pengalaman dalam hal menarik investor asing;
- Mendorong pelatihan penanaman modal dan keuangan bagi negara-negara berkembang di Asia dan Afrika;
- Membangun database informasi online dari kebijakan investasi, peraturan dan informasi dari negara-negara Asia Afrika;
- Mengumpulkan pemasukan keuangan dari multilateral investment credit dan jaminan institusi serta *multilateral development bank* bagi negara-negara berkembang di Asia dan Afrika;
- Melobi negara berkembang, organisasi internasional dan regional untuk meningkatkan masukan bagi perkembangan infrastruktur;
- Menciptakan mekanisme jaminan investasi regional dan investasi nyata untuk mempromosikan aliran modal asing ke dalam negara-negara berkembang di Asia dan Afrika;
- Memperkuat koordinasi di forum internasional dalam kerangka investasi multilateral dan meningkatkan status negara berkembang Asia Afrika di level negosiasi investasi internasional.

Mengenai hasil dari diskusi yang dilakukan pada AASROC II ditemukannya permasalahan dan studi lanjutan dari kelompok kerja, yaitu :³⁰

- Ghana dan Bank Dunia yang akan melakukan studi peningkatan kualitas produk dan kompetisi
- Sekretariat ASEAN melakukan studi mengenai memfasilitasi perdagangan langsung antara Afrika dan Asia

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

- Tanzania dan Zambia melakukan studi mengenai memfasilitasi perkembangan pariwisata antara Asia dan Afrika
- Ghana dan Bank Dunia melakukan studi mengenai penjaminan produsen memiliki pengaruh yang kuat dalam pemberian nilai harga komoditas
- China melakukan studi mengenai penarikan investor melalui kerangka peraturan.

3.3 Pelaksanaan KTT AA 2005 dan Golden Jubilee

Pernyataan Ketua Bersama AASROC I menegaskan bahwa dalam rangka peringatan Ulang Tahun Emas Konferensi Asia Afrika 1955, pada tahun 2005 KTT Asia Afrika akan diselenggarakan di Indonesia. Dengan tema “*Reinvigorating the Bandung Spirit: Working Towards a New Asian-African Strategic Partnership*”, KTT AA akan meluncurkan NAASP yang diharapkan untuk membawa Asia dan Afrika ke masa depan yang lebih baik berdasarkan kemandirian kolektifnya dan untuk menjamin lingkungan internasional yang dapat membawa keuntungan bagi rakyat Asia dan Afrika.

KTT Asia Afrika 2005 diselenggarakan pada tanggal 21 – 22 April 2005 di *Jakarta Convention Center*, Jakarta. Sedangkan Peringatan Ulang Tahun Emas KTT Asia-Afrika 1955 diselenggarakan pada tanggal 23 April 2005 di Gedung Merdeka, Bandung.³¹ Sebelum acara puncak KTT, diadakan pertemuan tingkat Menteri pada tanggal 20 April 2005 dan pertemuan tingkat Pejabat Tinggi pada tanggal 18-19 April 2005 di *Jakarta Convention Center*.

Dalam rangka persiapan substansi dari KTT AA, Indonesia juga menyelenggarakan serangkaian pertemuan persiapan, termasuk *Asian and African Eminent Persons Roundtable Discussion* pada tanggal 6-7 Desember 2004, *Asian Consultative Meeting on NAASP* pada tanggal 21 Februari 2005 dan *Asian – African Senior Officials Meeting* pada tanggal 29-31 Maret 2005. Selain itu Indonesia juga menyelenggarakan beberapa *events* dan pertemuan dalam rangka peringatan Ulang tahun KAA 1955. Kegiatan tersebut meliputi *Asian African Business Summit* pada tanggal 21-22 April 2005, *Symposium on Renewable Energy of Asia and Africa* pada tanggal 18 April 2005, *Workshop on the Role of Women and Youth in furthering Asian*

³¹ P.L.E. Priatna (ed.), *op.cit.*, hlm. 75.

– *African cooperation* pada tanggal 19 April 2005, *Asian –African Trade Fair* dan *Asian African Cultural Event* pada tanggal 18-20 April 2005 dan *Brainstorming on the UN Reform* oleh Sekjen PBB bagi Menteri Asia-Afrika pada tanggal 21 April 2005.³²

3.3.1 Konferensi Tingkat Menteri Asia Afrika 2005

Sebelum konferensi tingkat Kepala Negara sebagai acara puncak KTT AA 2005 dilaksanakan, diadakan konferensi tingkat Menteri Asia Afrika pada tanggal 20 April 2005 di Jakarta. Pertemuan ini dihadiri oleh 85 negara dari Asia dan Afrika serta 19 perwakilan dari organisasi Sub-regional dan internasional.³³

Pertemuan dibuka dengan hasil laporan *Senior Official Meeting* (SOM) yang mengadakan studi lanjutan mengenai pembangunan kerjasama Asia Afrika pada tanggal 29-31 Maret 2005. Selain itu perbincangan lanjutan mengenai NAASP juga dilakukan. Melalui pertemuan ini dikemukakan pula dukungan untuk Palestina dan perdamaian di Timur Tengah. Di samping itu dikemukakan juga beberapa studi lanjutan untuk dibicarakan pada pertemuan ini seperti “*UNCTAD paper on Enhancing the Contribution to Development of the Indigenous Private Sector in Africa: Challenges and Opportunities fro Asia – Africa Cooperation*” dan “*Report of the South Center on Reinvigorating the Bandung Spirit : Working Towards A New Partenrship*”.³⁴

Salah satu agenda pertemuan KTM AA 2005 adalah kerjasama Asia Afrika dalam menanggulangi bencana alam. Sebagai perhatian atas korban gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 dan gempa yang terjadi pada tanggal 28 maret 2005 di Sumatera, negara-negara Asia Afrika mengakui bahwa wilayahnya sangat rentan terhadap kemungkinan bencana alam. Sehingga kerjasama di antara kedua wilayah dalam menanggulangi bencana merupakan keharusan. Selain penanggulangan bencana, manajemen pengungsian, kerjasama di bidang peringatan dini atas bencana alam juga digarisbawahi. Pertemuan ini mempersiapkan *draft Joint*

³² Direktorat KIK ASPASAF, “Laporan Kegiatan Satuan Tugas Tindak Lanjut KTT Asia Afrika 2005 TA 2006”, Departemen Luar Negeri, 2006, hlm. 6.

³³ *Co-Chairs’ Summary: Asian African Ministerial Meeting, Jakarta 20 April 2005*.hlm. 1

³⁴ *Ibid*, hlm. 2.

*Asian-African Leaders Statement on Tsunami, Earthquake and Other Natural Disasters.*³⁵

3.3.2 Konferensi Tingkat Tinggi Asia – Afrika 2005

Konferensi Tingkat Tinggi Asia – Afrika 2005 di Jakarta dihadiri oleh 107 negara-negara Asia dan Afrika. Konferensi tersebut menyediakan interpreter dalam 3 bahasa yaitu, bahasa Inggris, Perancis dan Arab menunjukkan betapa majemuknya peserta yang menghadiri.

Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono membuka secara resmi KTT Asia Afrika di Gedung Convention Center, Jakarta. Dalam Pidato pembukaan, Presiden SBY mengemukakan bahwa perjuangan negara-negara Asia-Afrika pada tahun 1955 dititikberatkan pada perjuangan kemerdekaan, sedangkan pada tahun 2005 ditujukan untuk memperjuangkan martabat manusia melalui pembentukan tata pemerintahan yang baik (*good governance*). Dikatakan bahwa *good governance* akan membebaskan bangsa Asia-Afrika dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya, sehingga visi negara-negara Asia Afrika ke depan adalah mewujudkan tata pemerintahan yang baik. Presiden SBY menekankan bahwa pertemuan bangsa Asia – Afrika saat ini bukanlah sekedar “napak tilas”, melainkan upaya bersama untuk memecahkan masalah yang dialami kedua benua serta memperkuat hubungan antar kawasan. Selain itu dalam pidato tersebut, Presiden SBY kembali menyinggung dukungan negara-negara Asia-Afrika bagi perjuangan rakyat Palestina.³⁶

Melalui kesempatan KTT AA 2005, negara-negara yang memiliki hubungan yang cukup menimbulkan keresahan dunia memanfaatkan *event* tersebut untuk meredakan tensi. Contohnya Jepang dengan China yang sebelumnya memiliki hubungan yang tidak begitu baik terkait dengan pemberlakuan buku sejarah di sekolah Jepang yang mendapat protes rakyat China, pada kesempatan ini, PM Junichiro Koizumi menyatakan permintaan maaf kepada negara-negara kawasan Asia atas perlakuan Jepang pada masa Perang Dunia kedua.³⁷ Permintaan maaf tersebut dikemukakan Koizumi pada saat menyampaikan sambutan pada pembukaan KTT AA.

³⁵ *Ibid*, hlm. 3.

³⁶ “Asia – Africa: Towards the First Century”, *op.cit.*, hlm. 143.

³⁷ Japanese PM apologises over war, 22 April, 2005, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/4471495.stm>

Dikatakan bahwa pada masa lalu, Jepang menempuh tindakan kolonialisme dan agresi militer yang menyakiti hati rakyat Asia. Jepang harus menghadapi kenyataan sejarah tersebut dengan penuh rasa malu. Karenanya, sejak berakhirnya perang dunia II, Jepang tidak lagi mengandalkan kekuatan militernya, melainkan kekuatan ekonomi. Oleh karena itu melalui KTT AA, Jepang berharap dapat memperbaiki bahkan meningkatkan hubungan ekonomi dengan negara-negara di Asia dan Afrika. Rencana Koizumi untuk bertemu dengan Presiden China, Hu Jintao akhirnya dapat berjalan di Jakarta pada sela acara KTT AA 2005.³⁸

Terkait dengan masalah terorisme, para pemimpin di kawasan Asia-Afrika menginginkan terjalinnya hubungan yang kuat antara negara-negara berkembang di kawasan tersebut. Khususnya di bidang kerjasama keamanan. Hal tersebut diungkapkan oleh Presiden Prevez Musharraf, yang menegaskan bahwa Pakistan sangat berharap adanya hubungan yang kuat antara negara-negara Asia dan Afrika untuk membendung isu-isu terorisme pada saat ini.³⁹

KTT AA juga membahas mengenai pelaksanaan reformasi di lembaga PBB. Hal tersebut diungkapkan oleh Sekjen PBB, Kofi Annan yang mengungkapkan bahwa sudah saatnya Dewan Keamanan PBB diperluas keanggotaannya agar dapat sejalan dengan dinamika kemajuan zaman.

Dapat dimaklumi bahwa forum KTT AA dimanfaatkan oleh negara-negara yang sedang bertikai untuk menurunkan tensi ketegangan hubungan bilateralnya. Secara khusus, selain China dan Jepang, pemimpin Korea Utara dan pemimpin Korea Selatan begitu pula dengan Perdana Menteri India dengan Raja Nepal yang juga mengadakan pertemuan di sela-sela KTT di Jakarta.⁴⁰

Forum KTT AA 2005 memiliki acara puncak penandatanganan Deklarasi NAASP oleh seluruh kepala negara dan kepala pemerintahan yang hadir di konferensi tersebut.

³⁸ “Asia – Africa: Towards the First Century”, *op.cit.*, hlm. 150.

³⁹ Liputan Pers dan Tajuk Opini harian berbahasa Arab dan Inggris mengenai Konferensi Asia Afrika 2005

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 151-152

Dalam Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia-Afrika atau *Declaration on the New Asian-African Strategic Partnership (NAASP)* tercantum 9 prinsip kerjasama, yaitu.⁴¹

1. Sepuluh Prinsip Bandung yang menjadi prinsip dan landasan utama;
2. Pengakuan atas keberagaman di kawasan;
3. Komitmen untuk dialog terbuka berdasarkan saling menghormati dan saling menguntungkan;
4. Kerjasama yang tidak eksklusif dan melibatkan seluruh pemangku kebijakan;
5. Kerjasama yang praktis dan berkelanjutan didasarkan pada keunggulan komparatif, kemitraan dan kepemilikan bersama;
6. Kerjasama yang ditujukan untuk melengkapi dan memperkuat berbagai prakarsa yang telah ada di Asia-Afrika;
7. Upaya mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis dan harmonis;
8. Peningkatan dan perlindungan HAM;
9. Upaya kolektif di fora multilateral.

Prinsip-prinsip tersebut menjadikan NAASP sebagai kerangka kerjasama yang meliputi solidaritas politik, kerjasama ekonomi dan hubungan sosial budaya serta dilakukan melalui tiga pilar interaksi yaitu kerjasama antar pemerintah, antar organisasi sub-regional, dan kerjasama antara masyarakat (*people to people contact*).

Salah satu yang juga disebutkan dalam Deklarasi NAASP adalah mekanisme tindak lanjut dari KTT AA 2005, yang terdiri dari.⁴²

1. Konferensi Tingkat Tinggi, diadakan setiap 4 tahun sekali;
2. Pertemuan Tingkat Menteri, diadakan setiap 2 tahun sekali;
3. Pertemuan Tingkat Pejabat Tinggi, diadakan setiap tahun minimal sekali;
4. Pertemuan Menteri dari Departemen Teknis dan Pertemuan Teknis lainnya, diadakan sesuai dengan kebutuhan;
5. *Business Summit* akan dilaksanakan berbarengan dengan KTT, setiap 4 tahun Sekali.

⁴¹ Directorate General of Asia Pasific and Africa, 2008, *op.cit.*, hlm. 9.

⁴² *Ibid.*

Selain KTT AA, Pemerintah Indonesia juga memfasilitasi *side event* yang menemani jalannya KTT demi terciptanya kerjasama teknis yang lebih erat antara masyarakat Asia Afrika. Salah satunya adalah *Bussiness Summit and Trade Exhibition* yang melibatkan KADIN. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mendorong kerjasama di sektor swasta Asia-Afrika. Kegiatan yang diperuntukkan bagi pelaku bisnis UKM untuk mengembangkan kerjasama antar kawasan. *Bussiness Summit and Trade Exhibition* dibuka oleh Presiden RI dan Presiden Afrika Selatan dan disambut oleh *Keynote speech* dari pemimpin negara China, Jepang, Mozambik, Nigeria, Filipina, Singapura dan Uganda. Pada kesempatan ini, para pelaku bisnis juga mendukung kerjasama NAASP dalam bidang ekonomi pada tahap praktis dan konkrit. KTT Bisnis Asia – Afrika melahirkan kesepakatan *Jakarta Joint Declaration on Enhancing Cooperation for Progress between Asian African Business Community* yang memiliki strategi untuk meningkatkan kerjasama dan kemitraan pelaku bisnis swasta Asia Afrika. Selain itu diusulkannya juga pembentukan *Asia-Africa Business Center*.⁴³

Selain kerjasama ekonomi, negara-negara Asia Afrika juga memberi perhatian lebih pada krisis energi. Oleh karena itu pada tanggal 18 April 2005, diadakan pula *Regional World Renewable Energy Symposium and Exhibition* yang ditangani oleh *Indonesian Renewable Energy Society* bekerja sama dengan Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral dan Kementerian Riset dan Teknologi serta Kementerian Lingkungan Hidup.⁴⁴ Kegiatan ini diikuti oleh 11 negara peserta Asia –Afrika dan 2 organisasi sub-regional. Hasil dari simposium adalah disepakatinya dua hal yaitu, *Jakarta Declaration on the Establishment of Community of Renewable Energy of Asia Africa* dan *Community of Renewable Energy of Asia Africa: Plan of Action for 2005 – 2015*. Terkait dengan action plan di atas, dalam implementasinya disepakatinya 3 elemen yaitu a) pembangunan komunitas yang koesif dan kooperatif; b) pengembangan jaringan dan mekanisme kerjasama; c) peningkatan sumber daya manusia dan *capacity building*.

⁴³ Direktorat KIK Aspasaf, *op.cit.*, hlm. 9.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 8.

Dalam kaitannya dengan pembangunan komunitas yang koersif dan kooperatif, disusunlah implementasi untuk mendukung yaitu:⁴⁵

- Membangun embrio dasar di Indonesia untuk mempersiapkan sekretariat tetap *Community of Renewable Energy of Asia Africa*;
- Melaksanakan *Asian-African renewable Energy Conference* di negara-negara Asia-Afrika tiap 3 tahun;
- Mengkolaborasikan akifitas dalam program dan proyek yang mendukung komunitas peremajaan energy;
- Mendukung harmonisasi dari kebijakan dan strategi dalam membangun dan implementasi peremajaan energi.

Pada pengembangan jaringan dan mekanisme kerjasama peremajaan energi, diimplementasikan sebagai berikut.⁴⁶

- Mempromosikan kerjasama antar institusi peremajaan energi di Asia dan Afrika dalam sektor yang spesifik;
- Mempromosikan kerjasama antar institusi peremajaan energi melalui dua negara yang berasal dari Asia dan Afrika sebagai *focal point* di wilayahnya masing-masing;
- Memperkuat jaringan nasional dan mekanisme untuk kerjasama internal;
- Membangun jaringan intercontinental yang efisien dan berfungsi dan mekanisme yang melibatkan seluruh *stakeholder* peremajaan *energy* untuk tukar menukar informasi dan aplikasi;
- Mempromosikan komunitas yang sadar akan kebutuhan peremajaan *energy* dengan mensupport segala bentuk interaksi diantara *stakeholder*;
- Mempromosikan aktivitas gabungan dibidang pembiayaan.

Dalam hal peningkatan sumber daya manusia dan *capacity building*, diusulkan beberapa hal sebagai berikut:⁴⁷

- Memperkuat institusi yang ada atau membangun institusi yang baru apabila dibutuhkan, untuk pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia;

⁴⁵ “The Community of Renewable Energy of Asia – Africa: Plan of Action for 2005 – 2015”.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

- Mendorong pelatihan gabungan dan program penelitian diantara institusi yang berkaitan;
- Meningkatkan kolaborasi untuk mengharmonisasikan spesifikasi dan standar dari teknologi peremajaan energi;
- Mobilisasi nasional, regional, dan sumber eksternal – intelektual, teknis, dan keuangan – untuk member perhatian kepada pembangunan Institut Asia – Afrika Peremajaan Energi.

Salah satu kajian strategis yang juga menjadi perhatian negara-negara Asia Afrika adalah peningkatan peran perempuan dan pemuda dalam pembangunan. Sehingga diselenggarakannya *Asian African Workshop on the Role of Women and Youth*. Workshop ini bermaksud untuk meningkatkan kapasitas dan peran generasi muda dan juga perempuan. Sebab sebagai negara yang baru berkembang, banyak negara-negara di Asia dan Afrika mengalami kesulitan dalam menempatkan posisi perempuan dan pemuda dalam pembangunan.

Dalam konteks NAASP, *workshop* menggarisbawahi dua pokok pembahasan yaitu mempromosikan status, peran dan kondisi dari kaum perempuan dan mempromosikan status, peran dan kondisi dari generasi muda. Berikut pembahasan mengenai peran, status, dan kondisi kaum perempuan dalam kaitannya dengan kerjasama NAASP:⁴⁸

- Mekanisme institusi nasional untuk kemajuan perempuan;
- Pengumpulan yang sistematis dan analisis data terhadap kasus pemisahan gender;
- Membawa peran gender dalam formulasi kebijakan dan program pengembangan serta memonitor dan evaluasi terhadap progres yang dicapai;
- Partisipasi penuh dan seimbang dari perempuan dalam pengambilan keputusan.

Terdapat rekomendasi penting yang ditawarkan oleh workshop tersebut yaitu :

a) studi banding mengenai efektifitas mekanisme kelembagaan nasional yang mencakup kemitraan pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat; b) pengembangan sistem pengumpulan dan analisa data gender; c) pengembangan kapasitas bagi

⁴⁸ “Recommendation Adopted by The Asian – African Workshop on the Role of Women and Youth Submitted to The Ministerial Meeting of The Asian African Summit 2005”

pemberdayaan perempuan; dan d) peningkatan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan.⁴⁹

Dalam mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi tersebut diatas, ditugaskannya beberapa negara yang berkomitmen dalam menjadi *focal point* terhadap komunitas Asia Afrika seperti yang terdapat di bawah ini:⁵⁰

- Studi perbandingan mekanisme institusi nasional untuk kemajuan perempuan yang efektif;
 - Untuk Asia : Indonesia
 - Untuk Afrika : Mesir dibantu Ghana
- Pembangunan sistematis dan analisis data terhadap kasus pemisahan gender;
 - Untuk Asia : Afghanistan dibantu Indonesia
 - Untuk Afrika : Algeria
- Pengembangan kapasitas untuk membawa peran gender dalam formulasi kebijakan;
 - Untuk Asia : Filipina
 - Untuk Afrika : Zambia
- Promosi peningkatan partisipasi perempuan dan generasi muda dalam pengambilan keputusan.
 - Untuk Asia : Iran dibantu Qatar
 - Untuk Afrika : Afrika Selatan

Laporan dari perkembangan studi dilaporkan oleh negara-negara yang menjadi *focal point* dalam jangka waktu 1 tahun dan diserahkan untuk *National Institutional Mechanism for Women* dengan *updates* laporan diserahkan tiap 2 tahun.

Mengenai peran generasi muda, workshop pun mengemukakan hal yang sama hanya negara yang menjadi *focal point* – nya berbeda seperti yang berada di bawah ini:⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

- Studi perbandingan mekanisme institusi nasional untuk kemajuan generasi muda;
 - Untuk Asia : Suriah
 - Untuk Afrika : Afrika Selatan
- Pembangunan sistematis dan analisis data terhadap kasus pemisahan gender;
 - Untuk Asia : Indonesia
 - Untuk Afrika : Tanzania
- Pengembangan kapasitas bagi generasi muda;
 - Untuk Asia : China
 - Untuk Afrika : Namibia
- Promosi peningkatan partisipasi generasi muda dalam pengambilan keputusan.
 - Untuk Asia : Indonesia
 - Untuk Afrika : Mesir

3.3.3 Peringatan 50 Tahun Konferensi Asia – Afrika

Peringatan 50 tahun KAA diadakan di Bandung, sehari setelah KTT berakhir pada tanggal 24 April 2005. Peringatan tersebut dilaksanakan dengan *Historical walk* yang diikuti oleh para Kepala Negara dari Hotel Savoy Homann menuju ke Gedung Merdeka. Presiden Nigeria sebagai wakil dari negara-negara Afrika memberikan sambutan pada kesempatan ini. Sedangkan Perdana Menteri India bertindak sebagai wakil negara-negara Asia juga memberikan sambutannya dan diikuti oleh Presiden Trinidad Tobago sebagai wakil dari negara peninjau.

Sebagai acara puncak KTT, penandatanganan deklarasi KTT AA 2005 dilakukan secara simbolis oleh seluruh kepala negara di Bandung. Selain itu penanaman 25 jenis pohon yang berasal dari Asia dan Afrika di lapangan Tegallega, Bandung dilakukan seluruh kepala negara dan menjadi bagian dari acara peringatan KAA 1955.⁵²

⁵² Direktorat KIK ASPASAF, *op.cit.*, hlm. 8.

TIME TABLE PERTEMUAN PERSIAPAN KTT ASIA AFRIKA



Gambar 3.1.

Pelaksanaan KTT AA 2005 di Jakarta dihadapkan pada persoalan dunia yang lebih berat daripada situasi dunia pada tahun 1955. Banyak negara Asia Afrika telah berhasil melewati kemerdekaan setelah KAA 1955 berlangsung, namun pada masa kini mereka dituntut untuk menyelesaikan masalah baru yang menjadi keprihatinan bersama negara-negara berkembang yaitu, kemiskinan, pendidikan, teknologi, penanggulangan penyakit dan terorisme.

Keberhasilan KTT AA menyepakati penandatanganan deklarasi kemitraan strategis baru Asia-Afrika (NAASP) menjadi tonggak sejarah baru untuk menghimpun kekuatan dan kemajuan bersama. Masing-masing negara di kedua kawasan tersebut memiliki prasarana dan sumber daya manusia yang mendukung bagi kemajuan tersebut, di samping besarnya potensi kerjasama yang dapat dilakukan oleh 106 negara peserta KTT. Penandatanganan NAASP telah menumbuhkan harapan baru bagi terciptanya kekuatan bersama bagi negara Asia Afrika serta peningkatan kerjasama dan terciptanya stabilitas.